

## PENGARUH ASIMETRI INFORMASI, KEPEMILIKAN MANAJERIAL DAN KEPEMILIKAN INSTITUSIONAL PADA MANAJEMEN LABA

Ni Made Apsari Dwijayanti<sup>1</sup>  
I Ketut Suryanawa<sup>2</sup>

<sup>1</sup>Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Udayana (Unud), Bali, Indonesia  
e-mail: [apsari.dwijayanti@gmail.com](mailto:apsari.dwijayanti@gmail.com) / telp: +6287761062324

<sup>2</sup>Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Udayana (Unud), Bali, Indonesia

### ABSTRAK

Informasi laba merupakan faktor penting dalam mengukur kinerja manajemen dan membantu pemilik serta pihak lain yang berkepentingan terhadap perusahaan untuk melakukan penaksiran atas *earning power* di masa yang akan datang. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui pengaruh asimetri informasi, kepemilikan manajerial dan kepemilikan institusional pada manajemen laba. Penelitian ini dilakukan pada seluruh perusahaan manufaktur di Bursa Efek Indonesia periode 2009-2013. Jumlah sampel yang digunakan sebanyak 35 perusahaan dari populasi yang berjumlah 123 perusahaan, melalui metode *purposive sampling*. Pengumpulan data dilakukan dengan menggunakan metode observasi nonpartisipan melalui laporan keuangan. Teknik analisis yang diterapkan adalah teknik analisis regresi linier berganda. Hasil penelitian menunjukkan bahwa asimetri informasi berpengaruh positif pada manajemen laba, kepemilikan manajerial dan kepemilikan institusional berpengaruh negatif pada manajemen laba.

**Kata kunci:** Asimetri Informasi, Kepemilikan Manajerial, Kepemilikan Institusional, Manajemen Laba.

### ABSTRACT

*Earnings information is an important factor in measuring the performance of management and assist owners and other parties interested in the company to do an assessment on earning power in the future. The purpose of this study was to determine the effect of information asymmetry, managerial ownership and institutional ownership to earnings management. This research was conducted at all manufacturing companies in Indonesia Stock Exchange 2009-2013 period. The samples used as many as 35 companies from the population of 123 companies, through a purposive sampling method. The data collection is done by using the method of observation nonparticipant through the financial statements. The analysis technique applied is a technique of multiple linear regression analysis. The results show positive effect of information asymmetry on earnings management, managerial ownership and institutional ownership has a negative effect on earnings management.*

**Keywords:** *Asymmetry of Information, Managerial Ownership, Institutional Ownership, Earnings Management .*

## PENDAHULUAN

Laba merupakan informasi yang paling potensial yang terkandung dalam laporan keuangan. Menurut *Generally Accepted Accounting Principles* (GAAP) No. 1, informasi laba pada umumnya merupakan faktor penting dalam mengukur kinerja

manajemen, selain itu informasi laba tersebut membantu pemilik dan pihak lain yang berkepentingan terhadap perusahaan melakukan penaksiran atas *earning power* perusahaan di masa yang akan datang. Oleh karena itu perubahan informasi atas laba bersih suatu perusahaan melalui berbagai cara akan memberikan dampak yang cukup berpengaruh pada tindak lanjut para pengguna informasi laba tersebut, salah satunya dengan cara melakukan manajemen laba (*earning mangement*) (Nufus, 2009).

Manajemen laba pada umumnya didasarkan pada berbagai alasan baik untuk memuaskan kepentingan pemilik perusahaan seperti menaikkan nilai perusahaan sehingga akan muncul anggapan bahwa perusahaan tersebut memiliki prospek yang bagus untuk berinvestasi karena perusahaan memiliki risiko yang rendah, menaikkan harga saham perusahaan, dan perilaku *oportunistik* manajer seperti untuk mendapatkan kompensasi, dan mempertahankan jabatannya (Juniarti dan Corolina, 2005). Akan tetapi dengan adanya manajemen laba, menurut Kim *et.al* (2003) semua perusahaan dalam berbagai ukuran terbukti senantiasa melaporkan *positive earnings*, untuk menghindari *earnings losses* atau *earning decreases*. Perilaku manajer tersebut pada waktunya akan cenderung berdampak pada adanya praktik manipulasi (Handayani dan Rachadi, 2003).

Kasus praktik manajemen laba di Indonesia sendiri sudah ada dari beberapa tahun yang lalu, seperti kasus praktik manajemen laba yang terjadi pada PT. Kimia Farma Tbk yang melakukan manipulasi laporan keuangan, kemudian PT. Lippo Tbk dimana perusahaan tersebut telah menerbitkan laporan keuangan

berbeda secara 3 versi dan perusahaan Indomobil yang melakukan praktik usaha tidak sehat yang dilakukan pemegang tender (Boediono, 2005).

Jensen dan Meckling (1976) menyatakan bahwa hubungan keagenan merupakan sebuah kontrak yang terjadi antara manajer (*agent*) dengan pemilik perusahaan (*principal*). Wewenang dan tanggung jawab *agent* maupun *principal* diatur dalam kontrak kerja atas persetujuan bersama. Pembahasan mengenai manajemen laba berkaitan dengan teori agensi, dimana dalam teori agensi menyatakan adanya praktik manajemen laba dipengaruhi oleh konflik kepentingan antara pemilik perusahaan (*principal*) dan manajer (*agent*) dimana mereka saling mengedepankan kepentingan masing-masing demi memaksimalkan utilitasnya.

Informasi dalam suatu perusahaan merupakan suatu hal yang sangat penting, sehingga dibutuhkan oleh pemilik atau *principal*. Oleh sebab itu pihak manajemen atau *agent* harus menyampaikan informasi tersebut secara transparan. Tetapi sering terjadi dimana pihak manajemen (*agent*) dalam menyampaikan informasi kepada *principal* tidak sesuai dengan keadaan yang sebenarnya dan cenderung memanipulasi informasi tersebut. Sehingga informasi yang diperoleh *principal* dapat bersifat menyesatkan. Hal ini dilakukan oleh *agent* karena *Principal* memberikan kewenangan dan otoritas kepada *agent* untuk menjalankan perusahaan demi kepentingan *principal*. Sehingga manajer selaku *agent* mengetahui informasi internal lebih banyak mengenai perusahaan dibandingkan dengan *principal* (Rahmawati, dkk 2006). Manajer beranggapan bahwa apabila dia meningkatkan kinerjanya dengan cara melakukan tindakan tersebut maka

*principal* akan memberikan bonus kepada *agent*. Informasi yang luas mengenai kondisi perusahaan yang dimiliki oleh *agent* dan informasi minim yang diterima oleh *principal* disebut asimetri informasi. Sehingga memberikan kesempatan kepada *agent* untuk melakukan tindakan praktik manajemen laba.

Kondisi seperti ini merupakan masalah agensi yang sering terjadi dalam beberapa perusahaan yang ada di dunia. Asimetri informasi yang terjadi antara *agent* dan *principal* ini dapat menimbulkan suatu peluang kepada *agent* untuk melakukan praktik manajemen laba di perusahaan, karena dengan adanya informasi yang dimiliki oleh *agent* lebih banyak daripada *principal* maka *agent* dengan mudah dapat memanipulasi informasi yang ada di perusahaan.

Beberapa penelitian telah dilakukan mengenai hubungan asimetri informasi dengan praktik manajemen laba. Salah satunya penelitian Richardson (1998) dalam Desmiwiyati, dkk (2009) yang menyatakan terdapat hubungan positif antara asimetri informasi dengan manajemen laba. Penelitian sejalan juga ditemukan oleh Rahmawati, dkk (2006) dan Muliati (2011). Jadi ketika asimetri informasi tinggi, *stakeholders* tidak memiliki sumber daya yang cukup, insentif atau akses informasi yang relevan untuk memonitor tindakan manajemen. Hal ini akan memberikan peluang kepada manajer untuk melakukan pengelolaan laba. Berbeda dengan penelitian yang dilakukan oleh Firdaus (2013), yang menyatakan bahwa asimetri informasi tidak berpengaruh pada manajemen laba. Manajemen laba muncul sebagai dampak persoalan keagenan dimana terjadi ketidakselarasan kepentingan antar pemilik dan manajemen (Beneish, 2001). Salah satu mekanisme

yang digunakan untuk mencoba menurunkan konflik yang disebabkan oleh pemisahan kepemilikan dan kontrol diantara kedua belah pihak adalah dengan menawarkan manajer untuk berpartisipasi dalam program opsi saham yang dikenal sebagai kompensasi berbasis saham (*stock-based compensation*). Pemberian kompensasi ini untuk manajer akan mengakibatkan peningkatan kepemilikan manajerial (Premanichnukul dan Krittaya, 2012).

Secara teoritis, pihak manajemen yang memiliki persentase yang tinggi dalam kepemilikan saham akan bertindak layaknya seseorang yang memegang kepentingan dalam perusahaan. Asumsi ini sejalan dengan teori berbasis kontrak (*contracting-based theory*) yang menunjukkan bahwa manajemen akan efisien dalam memilih metode akuntansi yang akan memberikan nilai tambah bagi perusahaan (Christie dan Zimmerman, 1994). Manajer yang memegang saham perusahaan akan ditinjau oleh pihak-pihak yang terkait dalam kontrak seperti pemilihan komite audit yang menciptakan permintaan untuk pelaporan keuangan berkualitas oleh pemegang saham, kreditur, dan pengguna laporan keuangan untuk memastikan efisiensi kontrak yang dibuat. Dengan demikian, manajemen akan termotivasi untuk mempersiapkan laporan keuangan yang berkualitas. Hal ini akan mencerminkan kondisi kontrak yang lebih baik (Ball *et al.*, 2000, 2003). Oleh karena itu, kemungkinan bahwa tingkat kepemilikan manajerial akan berada di arah yang sama untuk menekan pemanfaatan akrual diskresioner (manajemen laba) oleh pihak manajemen.

Penelitian sebelumnya yang meneliti tentang kepemilikan manajerial pada manajemen laba, seperti yang dilakukan oleh Thesima dan Okinobu (2008) serta Gabrielsen *et al.* (2002), berpendapat bahwa kepemilikan manajerial berpengaruh negatif pada manajemen laba. Berbeda dengan penelitian yang dilakukan oleh Al Fayoumi *et al.* (2010), Liu (2012) dan Widiatmaja (2010) yang menyebutkan bahwa kepemilikan manajerial berpengaruh positif pada manajemen laba.

Selain adanya kepemilikan manajerial sebagai suatu mekanisme pengawasan yang bertujuan untuk menyelaraskan berbagai kepentingan dalam perusahaan, kepemilikan institusional juga diduga mampu memberikan mekanisme pengawasan serupa dalam perusahaan. Kepemilikan institusional merupakan saham perusahaan yang dimiliki oleh institusi atau lembaga (perusahaan asuransi, bank, perusahaan investasi dan kepemilikan institusi lainnya).

Penelitian Balsam *et al.*, 2002 (dalam Veronica dan Utama, 2005) menyatakan bahwa kepemilikan institusional yang tinggi dapat meminimalisir praktik manajemen laba, tetapi tergantung pada jumlah kepemilikan yang cukup signifikan, sehingga akan mampu memonitor pihak manajemen yang berdampak mengurangi motivasi manajer untuk melakukan manajemen laba. Hal ini juga sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Pranata dan Mas'ud (2003) serta Mahariana (2014). Penelitian Ujianto dan Pramuka (2007) menyebutkan bahwa kepemilikan institusional berpengaruh positif pada manajemen laba. Beberapa penelitian dari tiap-tiap variabel yang telah disebutkan di atas menunjukkan hasil

yang tidak konsisten. Maka dari itu tujuan dalam penelitian ini adalah 1). untuk mendapatkan bukti empiris pengaruh asimetri informasi pada manajemen laba, 2). untuk mendapatkan bukti empiris pengaruh kepemilikan manajerial pada manajemen laba, 3). untuk mendapatkan bukti empiris pengaruh kepemilikan institusional pada manajemen laba.

Dalam penelitian ini menggunakan beberapa kajian teori dan hasil dari penelitian-penelitian terdahulu untuk dapat memudahkan menarik sebuah kesimpulan dalam penelitian ini. Adapun kajian teori dan hasil penelitian-penelitian terdahulu yang digunakan, yang diantaranya :

Teori keagenan mendeskripsikan hubungan antara pemegang saham (*shareholders*) sebagai prinsipal dan manajemen sebagai agen, untuk dapat melakukan suatu jasa atas nama prinsipal serta memberi wewenang kepada agen membuat keputusan yang terbaik bagi prinsipal. Terdapat tiga jenis konflik keagenan yang sering terjadi, yaitu: (1) Konflik antara pemegang saham dengan manajemen, (2) Konflik antara pemegang saham dengan pemegang hutang, dan Konflik antara pemegang saham mayoritas dengan minoritas (Purwantini, 2011).

Asimetri informasi merupakan suatu keadaan dimana manajer memiliki akses informasi atas prospek perusahaan yang tidak dimiliki oleh pihak luar perusahaan. Chiftdan Lewin (1970) dalam Ujianto dan Bambang (2007), menyatakan bahwa agen berada pada posisi yang memiliki lebih banyak informasi mengenai kapasitas diri, lingkungan kerja dan perusahaan secara keseluruhan dibandingkan dengan prinsipal. Dengan asumsi bahwa individu-individu bertindak untuk

memaksimalkan kepentingan diri sendiri, maka dengan informasi asimetri yang dimilikinya akan mendorong agen untuk menyembunyikan beberapa informasi yang tidak diketahui prinsipal. Dalam kondisi semacam ini prinsipal seringkali pada posisi yang tidak diuntungkan.

Kepemilikan manajerial merupakan suatu kepemilikan saham oleh manajemen perusahaan itu sendiri yang dapat diukur dengan persentase jumlah saham yang dimiliki manajerial dari keseluruhan saham perusahaan yang ada (Sujono dan Soebiantoro, 2007). Kepemilikan manajerial diukur dari jumlah persentase saham yang dimiliki manajer. Alat untuk mengukur kepemilikan manajer dapat diukur dari persentase kepemilikan saham oleh manajer perusahaan atas perusahaan yang bersangkutan. Adapun menurut Marcus, Kane dan Bodie (2006), menjelaskan bahwa kepemilikan manajerial di kemudian hari akan mensejajarkan kepentingan manajemen dan pemegang saham (*outsiders ownership*), sehingga akan memperoleh manfaat langsung dari keputusan yang diambil serta menanggung kerugian sebagai konsekuensi dari pengambilan keputusan yang salah.

Kepemilikan Institusional adalah kepemilikan saham oleh pemerintah, institusi keuangan, institusi berbadan hukum, institusi luar negeri, dana perwalian dan institusi lainnya pada akhir tahun (Shien, et. al dalam Winanda 2009). Dengan adanya kepemilikan institusional di suatu perusahaan akan mendorong peningkatan pengawasan terhadap kinerja manajemen agar lebih optimal. Menurut Shleifer and Vishny (dalam Barnea dan Rubin, 2005) bahwa instansi-instansi

dengan kepemilikan saham yang besar, memiliki insentif untuk memantau pengambilan keputusan perusahaan. Begitu pula penelitian yang dilakukan oleh Winanda (2009) menyimpulkan bahwa semakin besar kepemilikan oleh institusi keuangan maka semakin besar pula kekuatan suara dan dorongan untuk mengoptimalkan nilai perusahaan.

Definisi manajemen laba menurut Sulistyanto (2008) adalah perilaku manajer untuk bermain-main dengan komponen-komponen akrual yang *discretionary* untuk menentukan besar kecilnya laba, sebab akuntansi memang menyediakan berbagai alternatif serta metode yang bisa dimanfaatkan. Manajemen laba merupakan salah satu faktor yang dapat mengurangi kredibilitas laporan keuangan, manajemen laba menambah bias dalam laporan keuangan dan dapat mengganggu pemakai laporan keuangan yang mempercayai angka laba hasil rekayasa tersebut sebagai angka laba tanpa rekayasa (Setiawati dan Na'im (2000)). Menurut Scoot (2000), pola manajemen laba dapat dilakukan dengan cara sebagai berikut:

- (1) *Taking a Bath*, yang dilakukan pada saat reorganisasi,
- (2) *Income Minimization*, yang dilakukan saat perusahaan mengalami tingkat profitabilitas yang tinggi,
- (3) *Income Maximization*, yang dilakukan saat laba menurun,
- (4) *Income Smoothing*, yang terjadi dengan cara meratakan laba yang dilaporkan sehingga dapat mengurangi fluktuasi laba yang terlalu besar.

Berdasarkan kajian teori yang telah disebutkan di atas dan didukung dengan hasil penelitian terdahulu, maka dapat ditarik sebuah hipotesis yang diantaranya :

Richardson (1998) berpendapat bahwa terdapat hubungan yang sistematis antara asimetri informasi dengan tingkat manajemen laba. Ketika asimetri informasi tinggi, *stakeholder* tidak memiliki sumber daya yang cukup atas informasi yang relevan dalam memonitor tindakan manajer sehingga akan memunculkan praktek manajemen laba. Sesuai dengan penelitian Rahmawati (2006) bahwa asimetri informasi mempunyai pengaruh signifikan positif terhadap manajemen laba, begitu juga dengan penelitian yang dilakukan oleh Desmiyawati (2009) dan Muliati (2011). Berdasarkan uraian di atas maka hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini adalah :

H<sub>1</sub> : Asimetri informasi berpengaruh positif pada manajemen laba.

Hasil penelitian yang dilakukan Ujiantho dan Pramuka (2007) menunjukkan bahwa variabel kepemilikan manajerial berpengaruh negatif signifikan terhadap *discretionary accruals*. Pranata dan Mas'ud (2003) juga menemukan adanya pengaruh negatif signifikan. Hasil ini menunjukkan bahwa kepemilikan manajerial mampu menjadi mekanisme pengawasan yang dapat mengurangi ketidak selarasan kepentingan antara manajemen dengan pemilik atau pemegang saham, sehingga akan mengurangi praktik manajemen laba. Berdasarkan uraian di atas maka hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini adalah :

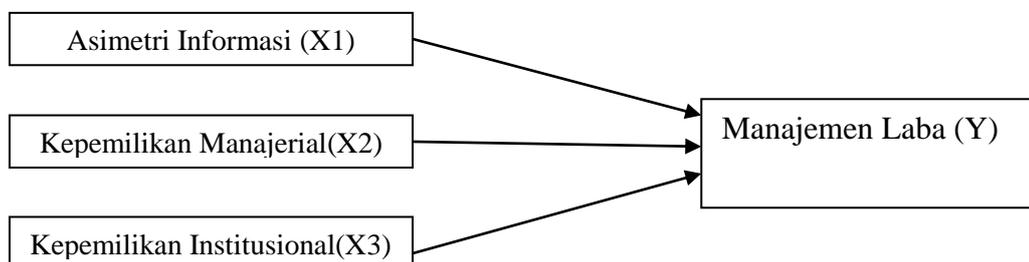
H<sub>2</sub> : Kepemilikan manajerial berpengaruh negatif pada manajemen laba.

Dalam hubungannya dengan fungsi monitor, investor institusional diyakini memiliki kemampuan untuk memonitor tindakan manajemen lebih baik dibandingkan investor individual (Fidyati, 2004). Penelitian Suranta dan Midiastuty (2005) menunjukkan bahwa kepemilikan institusional dapat mengurangi praktik manajemen laba. Berdasarkan uraian di atas maka hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini adalah :

H<sub>3</sub> : Kepemilikan institusional berpengaruh negatif pada manajemen laba.

#### **METODE PENELITIAN**

Penelitian ini bersifat asosiatif kausal, yang bertujuan untuk mengetahui bagaimana pengaruh asimetri informasi, kepemilikan manajerial dan kepemilikan institusional pada manajemen laba. Penelitian ini dilakukan pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2009-2013, dengan mengunduh *annual report* dan ICMD yang diakses melalui situs [www.idx.co.id](http://www.idx.co.id). Objek dalam penelitian ini adalah manajemen laba pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI periode 2009-2013.



**Gambar 1. Model Kerangka Konseptual**

*Sumber:* Konsep yang dikembangkan dalam penelitian ini

Dalam penelitian ini variabel-variabel yang diteliti diartikan sebagai berikut:

Manajemen laba adalah derajat atau korelasi laba akuntansi suatu perusahaan (entitas) dengan laba ekonominya. Untuk mengukur manajemen laba dilakukan dengan menggunakan proksi *discretionary accrual* dengan menggunakan Modified Jones Model karena berdasar Dechow *et al.* (1995) model ini lebih baik dibanding model Jones standar dalam mengukur kasus manipulasi pendapatan. Model penghitungannya adalah sebagai berikut :

$$TAC_{it} = NI_{it} - CFO_{it} \dots \dots \dots (1)$$

Kemudian menghitung nilai total *accrual* (TAC) yang diestimasi dengan persamaan regresi berikut :

$$TAC_{it}/TA_{it-1} = \alpha_i(1/TA_{it-1}) + \beta_1(\Delta REV_{it}/TA_{it-1}) + \beta_2(PPE_{it}/TA_{it-1}) + \varepsilon \dots \dots \dots (2)$$

Dengan menggunakan koefisien regresi diatas maka dapat dihitung nilai *nondiscretionary accrual* (NDTA) dengan rumus :

$$NDTAC_{it} = \alpha_i(1/TA_{it-1}) + \beta_1((\Delta REV_{it} - \Delta REC_{it})/TA_{it-1}) + \beta_2(PPE_{it}/TA_{it-1}) + \varepsilon \dots (3)$$

*Discretionary accrual* (DTA) merupakan residual yang diperoleh dari estimasi total *accrual* yang dihitung sebagai berikut :

$$DTAC = (TAC_{it}/TA_{it-1}) - NDTAC_{it} \dots \dots \dots (4)$$

Keterangan:

- DTAC<sub>it</sub> = *Discretionary accrual* perusahaan i pada periode t
- NDTAC<sub>it</sub> = *Non Discretionary accrual* perusahaan i pada periode t
- NI<sub>it</sub> = *Net income* perusahaan i pada periode t
- TAC<sub>it</sub> = Total *accrual* perusahaan i pada periode t
- CFO<sub>it</sub> = Aliran arus kas operasi perusahaan i pada periode t
- TA<sub>it-1</sub> = Total aktiva perusahaan i pada periode t
- ΔREV<sub>it</sub> = Perubahan penjualan perusahaan i pada periode t
- PPE<sub>it</sub> = Aktiva tetap perusahaan i pada periode t

$\Delta REC_{it}$  = Perubahan piutang perusahaan i pada periode t

Asimetri informasi diukur dengan menggunakan *Relative Bid-ask Spread*, dimana asimetri informasi dilihat dari selisih harga saat *ask* dengan harga *bid* saham perusahaan atau selisih harga jual dan harga beli saham perusahaan selama satu tahun (Healy, 1999) dalam (Mayanda, 2008).

$$Spread = \frac{ask\ price - bid\ price}{(ask\ price + bid\ price)/2} \times 100 \dots\dots\dots(5)$$

Keterangan :

- Spread* = Selisih harga *ask* (jual) dengan harga *bid* (beli) saham perusahaan
- Ask price* = harga *ask* (jual) tertinggi saham perusahaan
- Bid price* = harga *bid* (beli) terendah saham perusahaan

Kepemilikan manajerial dihitung dengan cara prosentase total saham yang dimiliki oleh manajemen perusahaan dibagi dengan jumlah saham yang beredar (Faisal, 2005).

$$Kepemilikan\ Manajerial = \frac{Jumlah\ saham\ manajemen}{Jumlah\ saham\ yang\ beredar} \times 100\% \dots\dots\dots(6)$$

Pengukuran kepemilikan institusional dapat dilakukan dengan cara :

$$Kepemilikan\ Institusional = \frac{Jumlah\ saham\ institusional}{Jumlah\ saham\ yang\ beredar} \times 100\% \dots\dots\dots(7)$$

Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder, meliputi *annual report* dan ICMD perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia dengan mengunduh melalui situs resmi BEI [www.idx.co.id](http://www.idx.co.id)

Populasi yang dimaksudkan dalam penelitian ini adalah perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia dari tahun 2009-2013 yang dapat diakses melalui [www.idx.co.id](http://www.idx.co.id). Dalam penelitian ini menggunakan metode *purposive sampling* dengan kriteria-kriteria yang telah ditentukan, yang diantaranya 1) perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia dan menerbitkan laporan keuangan dan laporan tahunan selama tahun pengamatan dari tahun 2009 sampai dengan tahun 2013, 2) perusahaan yang menerbitkan laporan keuangannya menggunakan mata uang rupiah, 3) perusahaan yang memiliki data ICMD lengkap selama periode 2009-2013.

Metode pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu metode *observasi non participant*. Teknik analisis yang digunakan adalah teknik analisis regresi berganda. Uji asumsi klasik digunakan dalam penelitian ini agar mendapatkan model yang layak diteliti. Pengujian asumsi klasik yang meliputi uji normalitas, uji autokorelasi, uji multikolinieritas, dan uji heteroskedastisitas.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

Perusahaan manufaktur yang dapat menjadi sampel dalam penelitian dan telah memenuhi kriteria-kriteria yang telah ditetapkan dapat dilihat pada Tabel 1. Tabel 1. menjelaskan tentang jumlah sampel dalam penelitian ini yang telah memenuhi kriteria-kriteria yang telah ditetapkan, yaitu perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2009-2013. Jumlah perusahaan yang terdaftar dari tahun 2009-2013 berjumlah 123 perusahaan. Metode penentuan

sampel yang digunakan adalah *purposive sampling*, sehingga didapat sampel yang akan digunakan dalam penelitian ini berjumlah 35 perusahaan.

**Tabel 1.**  
**Perusahaan Manufaktur yang Menjadi Sampel Penelitian Berdasarkan Kriteria Pengambilan Sampel**

No	Kriteria	Jumlah Pengamatan Perusahaan Sampel
1	Perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2009-2013.	123
2	Perusahaan yang tidak terdaftar secara berturut-turut dari tahun 2009-2013	(32)
3	Perusahaan yang tidak menerbitkan laporan keuangannya menggunakan mata uang rupiah.	(18)
4	Perusahaan yang tidak memiliki data ICMD berturut-turut selama tahun 2009-2013	(38)
5	Perusahaan yang memenuhi kriteria <i>sampling</i> .	35

*Sumber* : Data diolah (2015)

Berikut disajikan hasil uji asumsi klasik yang telah diolah yang dapat dilihat pada Tabel 2.

Berdasarkan Tabel 2 dapat dilihat bahwa hasil uji autokorelasi menunjukkan nilai D-W sebesar 1,878 dengan nilai  $d_L = 1,7180$  dan  $d_U = 1,7877$  sehingga  $4 - d_L = 4 - 1,7180 = 2,282$  dan  $4 - d_U = 4 - 1,7877 = 2,2123$ . Oleh karena nilai *d statistic* 1,878 berada diantara  $d_U$  dan  $4 - d_U$  ( $1,7877 < 1,878 < 2,2123$ ) maka pengujian dengan Durbin-Watson berada pada daerah tidak ada autokorelasi maka ini berarti pada model regresi tidak terjadi gejala autokorelasi.

Hasil uji normalitas berdasarkan pada Tabel 2, diperoleh nilai *Asymp sig K-S* sebesar 0,110 lebih besar dari 0,05. Hal ini menunjukkan bahwa data dalam

model regresi telah terdistribusi normal. Berdasarkan hasil pengujian pada Tabel 2 menunjukkan bahwa semua variabel independen mempunyai nilai *tolerance* di atas 0,1 dan nilai VIF di bawah 10. Hal ini menunjukkan bahwa tidak terjadi gejala multikolinieritas dalam model regresi ini. Berdasarkan dari hasil penelitian yang ditunjukkan pada Tabel 2 dapat dilihat bahwa tingkat signifikansi dari masing-masing variabel bebas memiliki tingkat signifikansi lebih dari 0,05. Hal ini berarti model regresi yang diujikan bebas dari gejala heteroskedastisitas.

**Tabel 2.**  
**Hasil Uji Asumsi Klasik**

Variabel	Collinearity Statistics		Sig.
	Tolerance	VIF	
(Constant)			0,000
Asimetri Informasi	0,948	1,054	0,250
Kepemilikan Manajerial	0,992	1,008	0,063
Kepemilikan Instiusional	0,942	1,062	0,169
Kolmogorov-Smirnov Z		0,225	
Asymp. Sig (2-tailed)		0,110	
Durbin-Watson		1,878	

Sumber: Data diolah (2015)

Uji analisis regresi linear berganda dilakukan terhadap asimetri informasi, kepemilikan manajerial dan kepemilikan institusional pada manaejemen laba yang dapat dilihat pada Tabel 3. Berdasarkan Tabel 3 dapat dibentuk persamaan regresi linear berganda sebagai berikut:

$$Y = 0,559 + 3,170 X_1 - 0,036 X_2 - 0,016 X_3 + \varepsilon$$

Hasil regresi linear berganda dapat diuraikan sebagai berikut.

Konstanta sebesar 0,559. Ini menunjukkan bahwa jika nilai variabel bebas yaitu asimetri informasi, kepemilikan manajerial dan kepemilikan institusional

dianggap konstan atau sama dengan nol, maka nilai manajemen laba sebesar 0,559 persen. Koefisien regresi asimetri informasi ( $X_1$ ) sebesar 3,170. Ini menunjukkan bahwa jika variabel lain dianggap konstan, maka kenaikan 1 persen asimetri informasi akan mengakibatkan nilai manajemen laba naik sebesar 3,170 persen. Koefisien regresi kepemilikan manajerial ( $X_2$ ) sebesar -0,036. Ini menunjukkan bahwa jika variabel lain konstan, maka kenaikan 1 persen kepemilikan manajerial akan mengakibatkan penurunan manajemen laba sebesar 0,036 persen. Koefisien regresi kepemilikan institusional ( $X_3$ ) sebesar -0,016. Ini menunjukkan bahwa jika variabel lain konstan, maka kenaikan 1 persen kepemilikan institusional akan mengakibatkan penurunan manajemen laba sebesar 0,016 persen.

**Tabel 3.**  
**Hasil Uji Analisis Regresi Linear Berganda**

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	T	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
(Constant)	0,559	0,340		1,643	0,102
Asimetri Informasi	3,170	0,559	0,383	5,667	0,000
Kepemilikan Manajerial	-0,036	0,013	-0,190	-2,876	0,005
Kepemilikan Institusional	-0,016	0,005	-0,218	-3,219	0,002
$F_{hitung}$			19,846		
Sig. $F_{hitung}$			0,000		
$R^2$			0,614		
Adjusted $R^2$			0,610		

Sumber: Data diolah (2015)

Berdasarkan Tabel 3 dapat dilihat nilai *adjusted R<sup>2</sup>* sebesar 0,610. Hal ini berarti 61 persen dari variasi nilai manajemen laba perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2009-2013 dijelaskan oleh variasi asimetri

informasi, kepemilikan manajerial dan kepemilikan institusional, sedangkan sisanya sebesar 39 persen dipengaruhi oleh variasi faktor-faktor lain yang tidak dimasukkan dalam model penelitian. Nilai sig.  $F_{hitung} = 0,000 < \alpha = 0,05$ . Ini berarti variabel independen yaitu asimetri informasi, kepemilikan manajerial dan kepemilikan institusional merupakan penjelas yang signifikan secara statistik pada manajemen laba perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2009-2013.

Hasil pengujian menunjukkan bahwa asimetri informasi berpengaruh positif pada manajemen laba. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Rahmawati (2006), Desmiyawati (2009) dan Muliati (2011) yang berpendapat bahwa asimetri informasi berpengaruh positif pada manajemen laba.

Asimetri informasi muncul ketika manajer lebih mengetahui informasi internal dan prospek perusahaan di masa yang akan datang dibandingkan pemegang saham dan *stakeholder* lainnya. Richardson (1998) berpendapat bahwa terdapat hubungan yang sistematis antara asimetri informasi dengan tingkat manajemen laba. Ketika asimetri informasi tinggi, *stakeholder* tidak memiliki sumber daya yang cukup atas informasi yang relevan dalam memonitor tindakan manajer sehingga akan memunculkan praktek manajemen laba. Kualitas laporan keuangan akan mencerminkan tingkat manajemen laba. Fleksibilitas manajemen untuk melakukan manajemen laba dapat dikurangi dengan menyediakan informasi yang lebih berkualitas bagi pihak luar.

Hasil pengujian menunjukkan bahwa kepemilikan manajerial berpengaruh negatif pada manajemen laba. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Ujiantho dan Pramuka (2007) serta Pranata dan Mas'ud (2003) yang berpendapat bahwa kepemilikan manajerial berpengaruh negatif pada manajemen laba. Hasil penelitian ini juga sejalan dengan pandangan *alignment effect* yang mengacu pada kerangka Jensen dan Meckling (1976) menyatakan bahwa penyatuan kepentingan (*convergence of interest*) antara manajer dan pemilik dapat dicapai dengan memberikan kepemilikan saham kepada manajer. Jika manajer memiliki saham di perusahaan, mereka akan memiliki kepentingan yang cenderung sama dengan pemegang saham lainnya. Dengan adanya penyatuan kepentingan tersebut konflik keagenan akan berkurang sehingga manajer termotivasi untuk meningkatkan kinerja perusahaan dan kemakmuran pemegang saham, dan yang berakibat pada minimnya praktik manajemen laba.

Hasil pengujian menunjukkan bahwa kepemilikan institusional berpengaruh negatif pada manajemen laba. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Suranta dan Midiastuty (2005) yang berpendapat bahwa kepemilikan institusional berpengaruh negatif pada manajemen laba. Penelitian ini juga sejalan dengan pendapat yang berpandangan bahwa investor institusional sebagai investor yang berpengalaman (*sophisticated*). Menurut pendapat ini, investor lebih terfokus pada laba masa datang (*future earnings*) yang lebih besar relatif dari laba sekarang. Fidyati (2004) menjelaskan bahwa investor institusional menghabiskan lebih banyak waktu untuk melakukan analisis

investasi. Kepemilikan saham oleh institusi juga memiliki akses atas informasi yang terlalu mahal perolehannya bagi investor lain. Investor institusional akan melakukan *monitoring* secara efektif dan tidak akan mudah diperdaya dengan tindakan manipulasi yang dilakukan manajer. Dengan tingginya tingkat kepemilikan oleh institusi, tingkat manajemen untuk melakukan manajemen laba akan semakin menurun.

### **SIMPULAN DAN SARAN**

Berdasarkan hasil penelitian yang diperoleh melalui pengujian statistik serta pembahasan seperti yang telah diuraikan pada bab sebelumnya, maka dapat disimpulkan bahwa: Asimetri informasi berpengaruh positif pada manajemen laba. Ini menunjukkan bahwa semakin tinggi asimetri informasi, maka tingkat manajemen laba akan semakin tinggi. Kepemilikan manajerial berpengaruh negatif pada manajemen laba. Ini menunjukkan bahwa semakin tinggi kepemilikan manajerial, maka tingkat manajemen laba akan semakin rendah. Kepemilikan institusional berpengaruh negatif pada manajemen laba. Ini menunjukkan bahwa semakin besar kepemilikan institusional, maka tingkat manajemen laba akan semakin rendah.

Saran yang diajukan dalam penelitian ini adalah : Nilai *adjusted R square* dalam penelitian ini sebesar 0.610 ini berarti 61 persen variasi dalam manajemen laba mampu dijelaskan oleh variabel asimetri informasi, kepemilikan manajerial dan kepemilikan institusional, sementara itu 39 persen dipengaruhi oleh variabel lain. Untuk itu kepada peneliti lain diharapkan untuk melakukan penelitian dengan

menambahkan variabel-variabel lain ke dalam model. Peneliti lain dapat menambah variabel bebas seperti profitabilitas, kebijakan deviden, dan proporsi dewan komisaris independen.

Penelitian ini hanya meneliti satu sektor perusahaan yang terdaftar di BEI yaitu sektor manufaktur sehingga hasil penelitian ini mungkin tidak dapat mewakili hasil penelitian ke semua sektor yang ada, sehingga diharapkan peneliti berikutnya dapat menambahkan sektor-sektor yang lain atau dapat menggunakan seluruh perusahaan agar menggeneralisasi hasil penelitian.

#### **DAFTAR REFERENSI**

- Adnyana Usadha, I Putu dan Gerianta Wirawan Yasa. 2008. Analisis manajemen Laba dan Kinerja Perusahaan Pengakuisisi sebelum dan sesudah Merger dan Akuisisi di Bursa Efek Indonesia. *Jurnal Fakultas Ekonomi, Universitas Udayana*, Denpasar.
- Ball, R., Robin, A. dan Wu, J. S. 2000. Accounting Standards, the Institutional Environment and Issue Incentives: Effect on Timely Loss Recognition in China. *Asia Pacific Journal of Accounting and Economics*, 7: h:71-96.
- Ball, R., Robin, A. dan Wu, J. S. 2003. Incentives versus Standards: Properties of Accounting Income in Four East Asian Countries. *Journal of Accounting & Economics*, 36: h:235-270.
- Christie, Andrew A. dan Zimmerman, Jerold L. 1994. "Efficient and Opportunistic, Choices of Accounting Procedures: Corporate Control Contest". *Accounting Review*, Oktober: 539-66.
- Dechow, P. M R.G. Sloan, and A.P. Sweeney. 1995. Detecting Earnings Management. *The Accounting Review*, 70(2).
- Febrianto, Rahmat. 2005. The Effect of Ownership Concentration on the EarningsQuality: Evidence from Indonesian Companies, *Jurnal Riset Akuntansi Indonesia*, 8(2).

- Financial Accounting Standards Board (FASB), 1978, Statement of Financial Accounting Concepts No.1: Objectives of Financial Reporting by Business Enterprises, Stamford, Connecticut.
- Gabrielsen, Gorm., Jeffrey D. Gramlich dan Thomas Plenborg. 2002. Managerial Ownership, Information Content of Earnings, and Discretionary Accruals in a Non-US Setting. *Journal of Business Finance & Accounting*.29(7) & (8): h:967-988.
- Ghozali, Imam. 2011. Aplikasi Analisis Multivariate dengan Program IBM SPSS19, Badan Penerbit Universitas Diponegoro, Semarang
- Gujarati, Damodar. 2003. Ekonometrika Dasar : Edisi Keenam. Jakarta: Erlangga.
- Healy, P.M., & J.M. Wahlen. 1999. A Review of the Earnings Management Literature and Its Implications for Standard Setting, *Accounting Horizon*, 13: h: 365-383.
- Ikatan Akuntan Indonesia (IAI), 2009. *Standar Akuntansi Keuangan (SAK) Tahun 2009*. Salemba Empat, Jakarta.
- Jensen, M. C and Meckling, W.H. 1976. Theory of the Firm : Managerial Behavior, Agency Costs and Ownership Structure . *Journal of Financial Economics*, Oktober, 1976, V. 3, No. 4, pp. 305-360. Available from: <http://papers.ssrn.com>
- Jones, J.J. 1991. Earnings management during import relief investigations. *Journal of Accounting Research* 29(2): h:193-228.
- Kim *et al.* 2003. The Effect of Firm Size on Earnings management: Social Science Research Network Elerctric. *Paper Collection*.
- Masdupi, Erni. 2005, Analisis Dampak Struktur Kepemilikan pada Kebijakan Hutang dalam Mengkontrol Konflik Keagenan, *Jurnal Ekonomi dan Bisnis Indonesia*, Vol.2, No.1, hal.57-69.
- Nufus, Nurhayatun. 2009. Analisis Pengaruh Ukuran Perusahaan, Profitabilitas, dan Financial Leverage Terhadap Tindakan Income Smoothing pada Perusahaan Sektor Keuangan (Finance) yang Terdaftar di BEI Periode 2004-2008. *Skripsi*. Fakultas Ekonomi Universitas Gunadarma, Jakarta.

- Othman, B.H., Zhegal, D. 2006. A Study of Earnings Management Motives in the Anglo-American and Euro-Continental Accounting Models: the Canadian and French Cases. *The International Journal of Accounting*, 41, 406–435.
- Prempanichnukul, Varaporn, dan Krittaya Sangboon. 2012. The Effect Of Managerial Ownership On Earnings Quality. *Journal of International Finance & Economics*. 12(4): h: 5-16.
- Rahmawati, Yacop Suparno dan Nurul Qomariyah. 2005. Pengaruh Asimetri Informasi Terhadap Praktek Manajemen Laba pada Perusahaan Perbankan Publik yang Terdaftar di Bursa Efek Jakarta. *Simposium Nasional Akuntansi 9* (Padang).
- Rezaei, Farzin dan Maryam Roshani, 2012. Efficient or Opportunistic Earnings Management With Regards to the Role of Firm Size and Corporate Governance Practices, *Interdisciplinary Journal of Contemporary Research in Business*, h:312-322.
- Richardson, V.J., 1998, Information Asymetry and Earnings Management : Some Evidence, Retrieved March 3<sup>rd</sup>, 2007, form <http://paper.ssrn.com/abstract=83868>
- Sam'ani, 2008. Pengaruh Good Corporate Governance dan Kepemilikan manajerial terhadap Kinerja Keuangan pada Perbankan yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) Tahun 2004-2007, *Skripsi*, Universitas Diponegoro, Semarang.
- Scott, W. R. 2000. *Financial Accounting Theory*, 2nd edition. Prentice Hall Canada Inc
- Sugiyono. 2009. *Metode Penelitian Bisnis*. Bandung :CV. Alfabeta.
- \_\_\_\_\_. 2010. *Metode Penelitian Bisnis*. Bandung :CV. Alfabeta.
- \_\_\_\_\_. 2011. *Metode Penelitian Bisnis*. Bandung :CV. Alfabeta.
- \_\_\_\_\_. 2012. *Metode Penelitian Bisnis*. Bandung :CV. Alfabeta.
- Teshima, Nobuyuki., dan Akinobu Shuto. 2008. Managerial Ownership and Earnings Management: Theory and Empirical Evidence from Japan. *Journal of International Financial Management and Accounting*. 19(2): h:108-132.
- Veronica, Sylvia N.P Siregar dan Siddharta Utama. 2005. Pengaruh Struktur Kepemilikan, Kepemilikan institusional, dan Praktek Corporate

Governance Terhadap Pengelolaan Laba (Earning Management).  
*Simposium Nasional Akuntansi 8*. (Solo)

Watts, Ross L and Jerold Zimmerman, 1986. *Positive Accounting Theory*.  
Prentice Hall International Inc. New Jersey.

Widyaningdyah, A. U. 2001. Analisis Faktor-Faktor yang Berpengaruh terhadap  
Earnings Management pada Perusahaan Go Publik di Indonesia. *Jurnal  
Akuntansi Keuangan*, Vol.3, No.2, 89 – 101.